

Memahami Pengalaman Perempuan Korban Penyebaran *Sexting*

Nadhila Prisca Anjani M, Hapsari Dwiningtyas, Turnomo Rahardjo

nadhilapriscaa@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407

Faksimile (024) 746504. Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The phenomenon of sexting is often found, especially in mature couples who are in long-distance relationships, but it is possible that sexting is carried out by couples with a young age. Sexting activity is a means for lovers to channel their sexual desires. This study aims to provide an understanding of how women communicate their experiences as victims of the spread of sexting by developing social awareness to produce social change for women to become whole human beings. The method used in this research is critical phenomenology with in-depth interview data collection techniques that present three informants. The theory that becomes the reference are Dyadic Power Theory and Standpoint Theory.

Based on the research, it was found that all informants did sexting to express their sexual desire. Informants do sexting in the hope that their partner can maintain and save the sexting content, but the reality does not go as desired. Informants made various communications with several parties to find solutions to the spread of sexting content they experienced, these communications resulted in an awareness of the nature of women as individuals who have the right to express and determine the life they want.

Key Words: Dyadic Power Theory, Standpoint Theory, Sexting

ABSTRAK

Fenomena *sexting* sudah sering ditemukan terutama pada pasangan-pasangan matang yang menjalin hubungan jarak jauh namun tidak menutup kemungkinan *sexting* dilakukan oleh pasangan-pasangan dengan usia yang masih muda. Aktivitas *sexting* menjadi sarana pasangan kekasih untuk menyalurkan hasrat seksual mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bagaimana perempuan mengkomunikasikan pengalaman mereka sebagai korban penyebaran *sexting* dengan mengembangkan kesadaran sosial untuk menghasilkan perubahan sosial bagi perempuan menjadi manusia yang utuh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi kritis dengan teknik pengambilan data wawancara mendalam atau *indepth interview* yang menghadirkan tiga informan. Teori yang menjadi acuan yakni *Dyadic Power Theory* dan *Standpoint Theory*.

Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa seluruh informan melakukan *sexting* untuk mengekspresikan hasrat seksual mereka. Informan melakukan *sexting* dengan harapan pasangannya bisa menjaga dan menyimpan konten *sexting* tersebut tetapi kenyataan tidak berjalan sesuai keinginan. Informan melakukan berbagai komunikasi dengan beberapa pihak untuk menemukan solusi atas penyebaran konten *sexting* yang mereka alami, komunikasi tersebut menghasilkan sebuah kesadaran atas hakikat perempuan sebagai individu yang berhak untuk mengekspresikan dan menentukan kehidupan yang mereka inginkan.

Kata Kunci : Dyadic Power Theory, Standpoint Theory, Sexting

PENDAHULUAN

Sexting adalah kegiatan mengirim dan menerima pesan berupa materi foto, video, atau konten bermuatan seksual lainnya melalui perangkat telepon seperti *smartphone* (Weisskirch & Delevi, 2011). Dengan perkembangan zaman, teknologi yang canggih, jaringan internet yang cepat membuat banyak pasangan memilih menggunakan *sexting* sebagai cara untuk

menghangatkan hubungan mereka sehingga gaya hidup yang serba maju ini sangat membantu sebuah hubungan terlebih yang jauh dari pasangan atau *long distance relationship* untuk tetap berkomunikasi dan menjaga kualitas hubungan itu sendiri, dalam kata lain *sexting* sudah menjadi gaya hidup baru bagi banyak pasangan. Selain itu *sexting* juga digunakan sebagai cara untuk mengekspresikan seksualitas, melihat mereka tidak bisa mengaktualisasikan

kebutuhan seksual tersebut walaupun secara fisik mereka sudah mampu (Peterson-Iyer, 2013). Selama tahun 2019, Komnas Perempuan mendapatkan pengaduan kasus *cyber crime* sebanyak 281 kasus atau naik sebesar 300% dari tahun sebelumnya di mana terdapat 97 kasus. Kasus *cyber crime* yang masuk ke Komnas Perempuan mayoritas merupakan tindakan ancaman atau intimidasi berupa penyebaran foto dan video porno korban

(<https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/siaran-pers-dan-lembar-fakta-komnas-perempuan-cata>). Pada tahun 2020 kembali terjadi peningkatan terhadap kasus kekerasan berbasis gender online, menurut Data Lembaga Penyedia Layanan mencatat adanya peningkatan kasus Kekerasan Berbasis Gender Siber sebesar 384 kasus di mana pada tahun sebelumnya tercatat hanya 126 kasus

(<https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>). penyebaran konten seksual berupa foto atau video pribadi memberikan dampak yang cukup berbahaya bagi korban penyebaran *sexting* seperti penurunan rasa percaya diri karena dipermalukan dan *bully*, lebih rentan mendapatkan tindak kekerasan seksual di kemudian hari, dan jika tidak dengan cepat

dihentikan korban akan merasakan depresi berat yang kemungkinan akan berkembang menjadi *suicide* atau bunuh diri (<https://www.sehatq.com/artikel/mengenal-sexting-dan-motif-orang-melakukan-sexting>).

RUMUSAN MASALAH

Sexting bagi pasangan romantis sering digunakan untuk menghangatkan hubungan terlebih jika mereka berada dalam hubungan jarak jauh. *Sexting* masuk ke dalam ranah personal karena hanya meliputi pasangan romantis itu sendiri, jika salah satu dari pasangan berbuat tidak adil dengan menyebarkan konten pribadi tersebut ke dunia maya maka dapat menimbulkan konflik atau masalah terutama bagi korban yang mana lebih banyak adalah perempuan. Dampak yang dirasakan korban cukup berat, mereka tidak lagi memiliki kepercayaan diri, tidak mudah untuk mempercayai orang lain, mereka juga lebih rentan untuk mendapatkan kekerasan seksual di lain waktu bahkan ketika sudah mengalami depresi berat, mereka lebih mudah untuk mengakhiri hidup.

Dari uraian tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu perempuan yang menjadi korban penyebaran *sexting* seharusnya dapat menyuarakan dan mengekspresikan dirinya tetapi pada

kenyataannya mereka mendapatkan *victim blaming* dan *slut shaming*. Maka dengan penelitian ini dapat melihat bagaimana perempuan tertindas kemudian mereka mengkomunikasikan pengalaman mereka sebagai korban penyebaran *sexting* yang di dalamnya meliputi proses pendekatan sampai ketika konten tersebut tersebar dengan proses pemulihan diri.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman bagaimana perempuan mengkomunikasikan pengalaman mereka sebagai korban penyebaran *sexting* dengan mengembangkan kesadaran sosial atas fenomena penyebaran *sexting* yang mengarah pada tindakan kritis untuk menghasilkan perubahan sosial bagi perempuan menjadi manusia yang utuh dan mendapatkan kehidupan yang aman dan setara.

KERANGKA TEORI

Dyadic Power Theory

Hubungan terbentuk karena adanya komunikasi, melalui komunikasi seseorang dapat menciptakan hubungan yang diinginkan dengan orang lain. Norah Dunbar mengembangkan *Dyadic Power Theory* untuk menjelaskan pola komunikasi di dalam

penggunaan kekuasaan dan dominasi di mana pola komunikasi tersebut nantinya akan mempengaruhi suatu hubungan (Littlejohn, 2017:230). Kuasa dalam hubungan romantis yaitu kemampuan salah satu pasangan dalam bertindak secara bebas untuk mendominasi pengambilan keputusan, untuk mengendalikan tindakan yang dilakukan pasangannya (Pulerwitz dalam Blanc, 2001:189). Kuasa terbagi menjadi 3 (Glidden dalam Dunbar, 2004:237) yaitu *power bases*, *power processes*, dan *power outcomes*. *Power bases* salah satu jenis kuasa di mana seseorang berkuasa karena memiliki pengetahuan akan sesuatu, memiliki status sosial yang tinggi, dsb. *Power processes* dimiliki seseorang ketika berinteraksi seperti pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan manajemen konflik (Dunbar & Burgoon dalam Dunbar, 2004:237). *Power outcomes* terjadi ketika seseorang mempengaruhi pikiran, keyakinan, dan tindakan orang lain dalam membuat keputusan siapa yang “menang” (Olson & Cromwell dalam Dunbar, 2004:237). Dominasi adalah perilaku komunikasi yang merupakan gabungan atas sifat (kepribadian) dan pengaruh situasi (Littlejohn, 2017:230) tetapi dominasi tidak sepenuhnya merupakan sifat atau kepribadian seseorang, dominasi muncul ketika pola interaksi yang terbentuk

dipenuhi dengan persetujuan terhadap pernyataan salah satu individu (Burgoon dalam Dunbar, 2004:237).

Standpoint Theory

Teori ini menjelaskan kelompok-kelompok tertentu yang termarginalisasi dimana terwujudnya relasi kuasa yang tidak setara. Perspektif yang berkembang terhadap kelompok marginal dipengaruhi oleh ketidaksetaraan tersebut, karena setiap lokasi sosial disertai dengan ekspektasi-ekspektasi tertentu yang membedakan kelompok sosial dominan dengan kelompok marginal (Littlejohn, 2016:81-82).

Postmodern Feminism

Postmodern Feminism merupakan kajian feminist yang di mana dalam kajian ini membahas bagaimana perempuan menjadi sosok “*the other*” namun dengan posisi ini memungkinkan perempuan untuk keluar dari praktik budaya dominan dengan mengkritisi norma dan nilai-nilainya sehingga perempuan dapat dengan bebas menjadi individu yang mereka mau (Rosemarie, 2014:192). Realitanya seperti yang dikemukakan oleh Foucault (dalam Rosemarie, 2014:199) perempuan dapat terinternalisasi pemikirannya seperti pemikiran budaya dominan yang

menyebabkan perempuan membenarkan penilaian yang diberikan masyarakat

Relasi Gender

Relasi gender merupakan sebuah rantai yang membentuk hubungan antara perempuan dan laki-laki di mana budaya, perbedaan peran, perilaku dan karakteristik mental serta emosional berperan penting yang mana dikembangkan oleh masyarakat (Tierney, 1991:153). Beberapa peran gender yang berlaku di masyarakat hingga saat ini masih terlalu mengkotak-kotakkan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh gender tertentu. Peran gender di Indonesia juga sering kali mendiskriminasi perempuan dalam hal seksualitas di mana perempuan tidak dapat mengekspresikan hasratnya karena dianggap menyalahi norma walaupun *sexting* yang dilakukan berdasarkan rasa suka sama suka antara perempuan dan laki-laki yang bersangkutan.

Self Reflection

Manusia memiliki kemampuan untuk memulihkan dirinya sendiri dengan memberikan kesempatan kepada diri untuk memahami pengalamannya sehingga dapat menerima apa yang telah terjadi. salah satu cara pemulihan diri yaitu dengan *self reflection* di mana manusia melihat dirinya sehingga menumbuhkan sikap dan

keterampilan dalam berpikir (Calderhead dalam Yip, 2006:777). Dengan melakukan *self reflection* artinya seseorang sedang melakukan proses untuk menyadari sesuatu yang terjadi pada dirinya. *Self reflection* berfokus pada *inner self* tetapi dapat dipengaruhi oleh masyarakat (faktor eksternal), karena tokoh utama dalam *self reflection* adalah diri sendiri maka sifatnya sangat individual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Untuk memahami bagaimana pengalaman perempuan korban penyebaran *sexting* penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi kritis. Penelitian fenomenologi menjelaskan bagaimana manusia memahami apa yang terjadi di dunia melalui pengalaman langsung (Littlejohn, 2017:41). Fenomenologi kritis merupakan metode penelitian yang menjelaskan tindakan individu akan membentuk sebuah pengalaman atau fenomena yang mana sebelumnya terjadi tahap penentuan dan persetujuan yang menimbulkan sebuah tindakan melakukan sesuatu untuk membuka kebenaran. Subjek yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah tiga orang dengan latar belakang pernah menjadi korban penyebaran konten *sexting* dan setelahnya

dapat melanjutkan kembali kehidupan mereka. Teknik pengumpulan data menggunakan *indepth interview* atau wawancara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Sebelum *Sexting*

Para informan membutuhkan waktu yang berbeda-beda mulai dari lima bulan sampai dua tahun sampai akhirnya mereka nyaman berkomunikasi dengan pasangannya secara intim. Proses komunikasi terjadi secara verbal baik berbicara secara langsung ketika informan bertemu maupun menggunakan perangkat komunikasi seperti telepon genggam dan non verbal melalui sentuhan fisik yang hampir memicu terjadinya hubungan seksual.

Proses *Sexting*

Semua informan menerima permintaan untuk mengirimkan konten *sexting* berupa foto *sexy* yang kemudian masing-masing informan mengambil gambar yang memperlihatkan keindahan tubuh mereka. Masing-masing informan pernah melakukan aktivitas *sexting* sebanyak satu sampai tiga kali selama menjalin hubungan romantis. Bagi informan dua dan tiga tidak hanya adanya permintaan konten *sexting*, aktivitas *sexting* mereka lakukan karena adanya keinginan dalam diri mereka sendiri. Dua informan memberikan peraturan agar foto *sexy* mereka tidak

tersebar dan dilihat pihak lain yang tidak berkepentingan. Selama proses *sexting* berjalan dua informan mengatakan ada perbedaan cara komunikasi yang pasangan mereka tunjukkan.

Proses Konflik

Proses konflik terjadi ketika foto *sexy* yang seharusnya tersimpan dengan baik justru tersebar karena pihak kedua menyebarkan kepada pihak yang semestinya tidak mengetahui. Salah satu informan mendapatkan fotonya dikirim melalui pesan singkat dalam media sosial Instagram dan yang lain mengetahui fotonya menjadi konsumsi publik melalui teman satu angkatan yang mendengar kabar tersebut dari siswa-siswa lainnya. Semua informan merasakan hal yang serupa seperti marah, bingung, sedih, takut, dan cemas. Para informan berusaha untuk melakukan komunikasi dengan pelaku agar mengetahui tujuan atau motif di balik penyebaran foto tersebut.

Proses Recovery

Setiap informan berusaha untuk memulihkan diri mereka dari pengalaman menjadi korban penyebaran *sexting*, salah satunya dengan bercerita dan mencari solusi kepada orang-orang terdekat seperti teman, orang tua, dan kekasih. Ada rasa kecewa atas apa yang telah mereka perbuat sebelumnya yang akhirnya membuat mereka menyalahkan diri sendiri.

Ketika mencoba menerima kenyataan untuk memulai kehidupan baru para informan berusaha dengan berbagai cara, seperti memomorsatkan Tuhan agar lebih mudah menerima dan melangkah dalam hidup serta mencoba lebih kuat dan ikhlas dengan adanya bantuan dari orang-orang terdekat. Ada beberapa cara yang mereka pilih untuk menimpali komentar tersebut, seperti tidak menanggapi dan menganggap komentar tersebut sebagai angin lalu, menerima komentar dan menjadikannya sebagai kritik membangun, serta memilih untuk mengeluarkan emosi berupa tangisan setelah mendengar komentar negatif tentang dirinya. Dua informan mengalami trauma sehingga kesulitan untuk memulai hubungan baru.

Hasil Recovery

Setelah melalui proses *recovery* informan-informan merasakan adanya peningkatan kepercayaan diri karena lebih sadar akan *self value* yang mereka miliki, mereka lebih sabar dan bijak dalam menyaring komentar negatif yang mereka terima agar tidak mengubah cara memandang dan menilai diri mereka serta mereka lebih menghargai kehadiran orang-orang terdekat yang mendampingi mereka ketika terpuruk.

KESIMPULAN

1. Secara esensial pengalaman perempuan korban *sexting*

merupakan sebuah perubahan mengenai penilaian dan persepsi informan atas diri mereka sendiri sebagai perempuan dengan berbagai komunikasi yang mereka lakukan, komunikasi ini menghasilkan sebuah kesadaran bahwa untuk mendapatkan kehidupan yang aman, setara, dan bahagia tidak berdasarkan perintah dan keinginan orang lain tetapi diri mereka sendiri yang menentukan.

2. Melalui pengalamannya para informan mendapatkan banyak komentar negatif dari lingkungan sekitar, penilaian masyarakat turut menyudutkan informan sehingga mereka merasa kesalahan ada pada diri mereka. Para informan memiliki keinginan yang kuat untuk kembali beraktivitas seperti sebelumnya, maka dengan proses pemulihan diri mereka dapat lebih mudah untuk memahami, menerima, dan memaafkan baik dirinya sendiri maupun pihak yang bersangkutan.
3. Melalui proses pemulihan diri para informan mendapatkan hasil yang cukup baik bahkan dapat mengubah cara berpikir mereka menjadi lebih positif seperti lebih percaya diri,

tenang dalam menyikapi sesuatu, dan bisa menerima keadaan apapun itu.

DAFTAR PUSTAKA

Peterson-Iyer, Karen. 2013. *“Mobile Porn? Teenage Sexting and Justice for Women”*

dalam: Journal The Society of Christian Ethics Volume 3 (hlm. 93-110). Santa Clara: Philosophy Documentation

Weisskirch, R., dan Delevi, R. 2011. *“Sexting” and Adult Romantic Attachment”*

dalam: Journal Computers in Human Behavior Volume 27 Issue 5 (hlm. 1697-1701). Los Angeles: Elsevier Ltd

Arif Putra. (2021). Sexting Membawa Berbagai Konsekuensi Ini, Kenali Risikonya!

<https://www.sehatq.com/artikel/mengenal-sexting-dan-motif-orang-melakukan-sexting> diakses pada 11 Maret 2021 pukul 19.07 WIB

Komnas Perempuan. (2020). Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan

Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19
<https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas->

[perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021](#) diakses pada 8 Maret 2021 pukul 17.50 WIB

Komnas Perempuan. (2020). Siaran Pers dan Lembar Fakta Komnas Perempuan:

Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan 2020.
<https://komnasperempuan.go.id/siara>

[n-pers-detail/siaran-pers-dan-lembar-fakta-komnas-perempuan-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2020](#) diakses pada 18 Februari 2021 pukul 17.00 WIB